



## Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi Kelas VIII Di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe

Windia Juli Yanti Zai<sup>1</sup>, Lusia Zebua<sup>2</sup>, Agnes Renostini Harefa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nias

---

### Abstract

Received: 14 Agustus 2023

Revised: 15 September 2023

Accepted: 22 September 2023

*This study aims to determine: (1) strategies for implementing character education in schools; and (2) implementing the implementation of character education at UPTD Mandrehe 1 Public Middle School. This research is a qualitative descriptive study. Data collection was carried out by observation, interview and documentation techniques. Checking the validity of the data was carried out using a triangulation technique, namely by checking the information from interviews with documentation and observation. The results of the study show that the strategy for implementing character education at UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe can be carried out through: integrating values and ethics in subjects, internalizing positive values that are instilled by all school members, habituation and training, giving examples and role models, creating an atmosphere of character in schools, and culture. The implementation of character education at UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe is carried out through integration between character building and learning, school management, and extracurricular activities.*

**Keywords:** *character building, biology, implementation*

(\*) Corresponding Author: [windiajulivantizai@gmail.com](mailto:windiajulivantizai@gmail.com).

**How to Cite:** Zai, W. J. Y, Zebua, L, & Harefa, A. R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi Kelas VIII Di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8401811>.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan kebiasaan yang baik sehingga Siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Pendidikan Karakter, strategi pembelajaran yang digunakan Guru dalam pembelajaran, dan kendala yang dihadapi Guru dalam implementasi Pendidikan Karakter pada pembelajaran Biologi di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

Di era zaman yang semakin maju dan perkembangan teknologi yang canggih sangat berdampak baik pada kemajuan suatu populasi dalam hal ini khususnya manusia, dimana dengan adanya kemajuan teknologi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan akan lebih cepat dan instan untuk dilakukan. Perbedaan antara zaman sekarang dan zaman dulu sangat jelas tergambar, tentu sudah bisa dilihat sendiri dari berbagai bidang, baik dalam bidang komunikasi, informasi, konstruksi dan sebagainya.

Di Indonesia nilai-nilai karakter berdasarkan dari budaya Bangsa yaitu terdiri dari Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

Nasionalisme, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, serta gemar membaca. Beberapa hal yang melatarbelakangi adanya program penguatan pendidikan karakter adalah pembangunan kualitas sumber daya manusia pondasi pembangunan Bangsa, keterampilan Abad 21 yang dibutuhkan Siswa : Kualitas Karakter dan literasi dasar.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menggunakan sumber bacaan seperti artikel internasional dan nasional. Sumber bacaan yang telah didapatkan akan diolah melalui tiga tahap yaitu 1) analisis deskriptif, yakni mengumpulkan dan menganalisis data, 2) analisis isi, yakni memanfaatkan prosedur tertentu untuk dapat menarik kesimpulan, 3) analisis kritis, yakni mengkritik fakta-fakta yang telah ditemukan selama studi kepustakaan, serta menyikapi makna dari suatu fenomena secara Ilmiah. Subjek dari penelitian ini adalah siswa.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan dokumentasi, lembar observasi digunakan untuk mengetahui data yang di perlukan oleh siswa yang di jadikan sampel penelitian, untuk lembar obeservasi dilakukan dengan cara menyebarkan angket/kuesioner. Alasan peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe

Hasil dan pembahasan di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe memiliki tenaga pendidik sebanyak 38 personil dengan jumlah siswa 381 siswa.

Adapun jumlah tenaga pendidikan dan siswa di sajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Data pendidik dan kependidikan UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe**

No	Jenis Tenaga	Jumlah	Pendidik				
			SMA/SMK	D3	S1	S2	S3
	pendidik	35	-	3	32	-	-
	kependidikan	3	-	2	1	-	-
	Jumlah	38	-	5	33	-	-

**Tabel 2. Jumlah siswa UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe**

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII-A	30
2	Kelas VII-B	30
3	Kelas VII-C	28
4	Kelas VII-D	29
5	Kelas VIII-A	26
6	Kelas VIII-B	26

7	Kelas VIII-C	27
8	Kelas VIII-D	28
9	Kelas IX-A	30
10	Kelas IX-B	30
11	Kelas IX-C	32
12	Kelas IX-D	32
13	Kelas IX-E	33
<b>Total</b>		<b>381</b>

### **Fasilitas belajar mengajar dan media**

#### **Sarana dan prasarana di sekolah UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe**

Fasilitas kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe dapat dikatakan lengkap meliputi: papan tulis, meja, kursi, kapur, komputer, perpustakaan, spidol, dan proyektor. Fasilitas ini digunakan untuk membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya.

Menurut Fitri (2012), strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi. Berikut integrasi pembelajaran pendidikan karakter di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe. Pertama, integrasi dalam mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP.

Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:

- 1) Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru.
- 2) Penanaman sikap disiplin dan syukur.
- 3) Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin. Kedua, integrasi melalui pembelajaran tematis.

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui: (1) pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih; (2) identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema; (3) menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indikator; (4) penyusunan silabus: silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada siswa; (5) penyusunan RPP pendidikan karakter.

Ketiga, integrasi melalui pembiasaan. Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar; (2) berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur; (3) pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar; (4) pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilahkan; (5) pembiasaan bersalaman saat ber temu guru.

Keempat, intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakuriluer antara lain: (1) pramuka: siswa dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter, misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa; (2) palang merah remaja untuk menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa sosial; (3) olahraga untuk mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi; (4) karya wisata: pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu; dan (5) outbond, yakni aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

Menurut Mulyasa (2006), beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para guru dalam iklim belajar yang kondusif antara lain sebagai berikut. Pertama, mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui catatan komulatif. Kedua, mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas. Ketiga, mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik. Keempat, memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami. Sederhana, dan tidak bertelele. Kelima, menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dan tidak terjadi banyak penyimpangan.

Keenam, bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran agar dijadikan teladan oleh peserta didik. Ketujuh, berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga merangsang disiplin dan gairah belajar peserta didik. Kedelapan, menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik untuk bisa sesuai dengan pemahaman guru atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya. Untuk bisa mencapai pribadi yang bermoral, salah satu cara yang dapat di lakukan adalah memberikan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik atau dalam bahasa sekarang disebut dengan PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) untuk dapat mencapai pembelajaran karakter yang berkualitas, perlu dirancang strategi yang inovatif.

Pembelajaran unggul adalah proses belajar mengajar yang di kembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan tingkat keunggulannya untuk menjadikannya beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri. Namun dalam kebersamaan, mampu menghasilkan karya terbaik untuk menghadapi persaingan pasar bebas. Dewasa ini, pembelajaran yang terpusat pada siswa (student center) lebih dikenal dengan istilah PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Kedua, pembelajaran kreatif mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode atau strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan memecahkan masalah.

Ketiga, pembelajaran inovatif apabila pembelajaran mampu memberikan model pendidikan yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat menghasilkan karya-karya baru dalam pendidikan. Keempat, pembelajaran efektif apabila pembelajaran mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin diciptakan secara optimal. Kelima, pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Implementasi Pendidikan Karakter untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu.

Langkah ini dilakukan dengan mendudukan sekolah sebagai intuisi sosial yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya. Lebih detail, pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut. Pertama,

pendekatan instruktif-istruktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiasaan. Kedua, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dalam pengintegrasian dan pengoptimalan

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan. Ketiga, pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Keempat, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah. Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter dengan ditunjuknya di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe sebagai sekolah model agama. Dengan model agama yang dikembangkan tersebut implementasi pendidikan karakter di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe akan mudah dilaksanakan. Berikut ini merupakan kegiatan penanaman pendidikan karakter di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe yang di observasi oleh penulis. Pengamatan Kultur Siswa Kedisiplinan. Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Masih terlihat beberapa anak yang masih belum sesuai dengan tata tertib misalnya dalam hal berpakaian seragam. Beberapa anak juga masih terlambat mengikuti apel pagi.

➤ **Kerapian**

Siswa laki-laki dalam berpakaian sudah rapi seperti baju sudah dimasukkan, sudah memakai ikat pinggang, serta rambut juga tidak ada yang panjang, sedangkan putri karena memakai seragam yang rapi dan rambut yang rapi.

➤ **Sopan Santun**

Siswa sopan terhadap guru maupun tamu yang datang ke sekolah. Pada setiap paginya terdapat guru yang piket menjaga gerbang sekolah untuk menyambut siswa yang datang pada pagi hari untuk bersalaman, Siswa mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru

➤ **Kerjasama**

Kerjasama siswa terlihat terutama pada waktu proses pembelajaran seperti pelaksanaan tugas kelompok, baik tugas di kelas maupun tugas di rumah.

➤ **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.

➤ **Ketaatan beribadah**

Melakukan ibadah setiap hari baik pada saat apel maupun di dalam kelas, sebelum memulai pembelajaran di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe.

➤ **Kepedulian**

Kepedulian siswa-siswi akan kebersihan masih kurang. Hal ini terbukti dengan masih terlihatnya sampah di lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas

➤ **Kemandirian**

Siswa berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin, kemandirian belajar dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

➤ **Kerajinan**

Siswa-siswi di UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe rajin dalam melaksanakan tugas dari guru ini terbukti setiap siswa diberikan tugas mata pelajaran tidak ada siswa yang telat mengumpulkan tugas.

➤ **Keteladanan**

Guru dapat menunjukkan sikap yang sopan, ucapan yang menyejukkan dan mempunyai pribadi yang menyenangkan semua siswanya. Guru sudah memberikan contoh seperti rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang bersangkutan selalu hadir dengan penuh keceriaan, memberikan bimbingan, bantuan, saran, kritik yang membangun dengan niat yang ikhlas. Apa yang dilakukan guru di luar kelas setidaknya dapat memberikan image yang positif jikalau mampu diperankan dengan baik

➤ **Kedisiplinan**

Kedisiplinan guru dalam mengajar, sikap disiplin pribadi guru juga terlihat adanya semangat dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tugas, tidak adanya kecintaan terhadap pekerjaan sebagai pendidik

Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembentukan Karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang dan di implementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa,

regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

Ketiga, pembentukan karakter yang terpadu dengan ekstra kurikuler. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain: (1) olahraga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, dan lain-lain); (2) keagamaan (beribadah, dan lain-lain); (3) seni budaya (menari, menyanyi, melukis, teater); (4) Kepramukaan; (5) Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS); (6) Palang Merah Remaja (PMR); (7) Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA); (8) pameran, lokakarya; dan (9) kesehatan, dan lain-lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, strategi pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah; (3) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; dan (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Kedua, implementasi pendidikan karakter di **UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe** dapat dilakukan melalui: (1) keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran; dan (2) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas. 2010.
- Dewantara, K H. (1961). *Ki Hadjar Dewantara: Bagian I Pendidikan* . Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- Dewantara, K H. (1980). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian II A Kebudayaan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- Dewantara, K H. (2008). *Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butirbutir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Untuk Memaknai Kebangkitan Nasional” Kumpulan Tulisan*. Perpustakaan Puro Pakualamaman. Yogyakarta.
- Hasan M.T. (2003). *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Lantabora Press. Jakarta.
- Hamengkubuwono, X S S. (2012). *Membangun Insan yang Berkarakter dan Bermartabat, Naskah Pidato dalam Rangka Peringatan Diesnatalis 6 Windu UNY*. Yogyakarta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character:How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books. New York.
- Lickona, T. (2010). *Thomas Lickona, Talks About Character Education*. *Proquest Education Journals*. Vol 14(7): 48-49.

- Milles, M B., & Huberman, A M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Parkay, F W., & Beverly, H S. (1998). *Becoming A Teacher*. Allen and Bacon. Boston-Singapore.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*.
- Wiyani, N A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PEDAGODIA. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Citra Umbara. Bandung.
- Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, DEPAG RI Tahun 2006.
- Zamroni. (2011.). *Strategi Dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. UNY Press. Yogyakarta.